

Pengaruh Brexit Terhadap Ekonomi Uni Eropa Di Masa Transisi Tahun 2020

Jalu Tunjung Widura, (Halifa Haqqi S.IP., M.Si⁽¹⁾, Hasna Wijayati S.IP., M.A⁽²⁾)
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Slamet Riyadi, Surakarta
Koresponden e-mail: jalutunjung@gmail.com

ABSTRACT

The European Union is one of the largest supranational organizations in the world, and the UK is a member of it. At first the relations between the UK and the European Union were going well, until in the end the UK considered the EU policies detrimental to the UK and the UK chose to leave the EU or known as BREXIT. Based on this problem, researchers are interested in researching how the influence of BREXIT in the economic field on the European Union during the transition period in 2020. The European Union is one form of international cooperation which in this case must continue to be built to create the economic conditions of the European Union during the BREXIT transition through activities international economy. The research method used is qualitative research with secondary data sources obtained from the official web and news. The existence of BREXIT brings its own impact on the European Union economy. BREXIT member countries had to create a collective fund to cover the UK's contribution fund, the European Union also lost some of investors during the transition. The European Union seeks ways for the European Union to survive in the Brexit transition period, where at this time the European Union has suffered many losses but is still trying to maintain its organizational integration.

Keywords: Brexit, European Union, International Cooperation, International Economy, UK

PENDAHULUAN

Uni Eropa adalah salah satu organisasi supranasional yang juga merupakan organisasi multilateral terbesar di dunia (Tuwo, 2016). Dalam sejarah, Uni Eropa banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan dapat dikatakan berhasil menjadi organisasi multilateral. Hal ini terlihat dari banyaknya negara-negara yang turut bergabung dalam Uni Eropa, termasuk juga Inggris atau *United Kingdom* (UK) (Nuraeni S., 2010). Inggris dan Uni Eropa merupakan dua kesatuan yang sama-sama memiliki kekuatan dan sering memiliki pandangan yang berbeda. Inggris sendiri sebagai sebuah negara memiliki keunggulan di berbagai bidang, perekonomiannya yang baik, kekuatan di bidang militer, dan memiliki koloni yang tersebar di banyak wilayah. Hal-hal inilah yang membuat Inggris enggan bergabung dengan Uni Eropa dahulu. Namun, setelah Inggris melihat kemajuan Uni Eropa, Inggris merasa kalah saing dan takut posisinya terancam jika tidak bergabung dengan Uni Eropa. Setelah Inggris memutuskan untuk bergabung dengan Uni Eropa, kedua pihak sering memiliki pandangan yang berbeda (Wiyanarti, 2018).

Bergabungnya Inggris ke Uni Eropa, merupakan babak baru perubahan bagi Inggris. Inggris yang seharusnya dapat mengontrol negaranya sendiri, setelah bergabung dengan Uni Eropa kontrol tersebut diambil alih oleh Uni Eropa. Keanggotaan Inggris di Uni Eropa membuat Inggris tidak dapat lagi memilih keputusan-keputusan mana yang dapat mempengaruhi kehidupan di negaranya (Economist, 2016). Inggris dan Uni Eropa sendiri sebenarnya memiliki perjanjian ekonomi, yang mana di dalamnya terdapat saling ketergantungan di bidang ekonomi. Inggris menjadi negara kedua penyumbang pemasukan ekonomi terbesar bagi Uni Eropa (Busch, 2016).

Keterikatan di banyak bidang antara Inggris dan Uni Eropa membuat kedua pihak terlibat banyak perjanjian. Perjanjian dan

kesepakatan yang ada awalnya baik-baik saja, sampai Inggris merasa dirugikan dengan kesepakatan yang ada. Salah satu yang membuat rakyat Inggris memutuskan untuk setuju keluar dari Uni Eropa adalah permasalahan Imigran. Imigran dari negara sesama anggota Uni Eropa dengan mudah masuk ke Inggris dan secara tidak langsung hal ini akan mempengaruhi stabilitas nasional Inggris. Kondisi ekonomi dan sistem jaminan sosial yang kuat di Inggris membuat Inggris menjadi tujuan utama para imigran (Perlman, 2017).

Inggris yang merupakan negara terbesar kedua setelah Jerman di Uni Eropa, secara tidak langsung membuat Inggris juga menjadi negara kuat yang menyumbang sektor ekonomi Uni Eropa dalam angka yang tinggi. Hal ini membuat upaya pemisahan diri Inggris dari Uni Eropa tertahan. Namun, dari sisi Inggris negara ini merasa dirugikan sehingga bertekad untuk keluar. Pada tanggal 23 Juni 2016 David Cameron melakukan pemungutan suara terkait penarikan diri Inggris dari Uni Eropa. Referendum ini secara serentak dilakukan di empat wilayah Inggris, yaitu Inggris, Wales, Skotlandia, dan Irlandia. Dari hasil referendum yang ada, lebih dari lima puluh persen, tepatnya 51.9 memilih untuk keluar dari Uni Eropa (Tidore, 2017). Beberapa faktor yang membuat Inggris bertekad untuk keluar dari Uni Eropa antara lain adalah (1) Inggris mengalami defisit dengan rata-rata 30 juta poundsterling per hari dengan MEE, (2) Jumlah pengeluaran Inggris untuk Uni Eropa dua kali lipat lebih besar dibanding pemasukan Uni Eropa untuk Inggris, dan (3) Jika Inggris keluar dari Uni Eropa, Inggris akan lebih bebas untuk melakukan perjanjian perdagangan (Busch, 2016).

DASAR TEORI

Kerjasama Internasional

Kerjasama dalam hubungan internasional disebut juga dengan kerjasama internasional. Dalam praktik kerjasama internasional di dalamnya terdapat banyak kepentingan nasional dari negara yang terlibat dalam kerjasama internasional tersebut. Tujuan adanya kerjasama internasional adalah untuk memenuhi kebutuhan nasional negara-negara terlibat yang tidak dapat dipenuhi sendiri oleh negara tersebut. Kerjasama internasional merupakan bentuk halus sisi lain dari konflik internasional. Hal utama yang dibahas dalam kerjasama internasional didasarkan pada keuntungan bersama yang diperoleh dalam kerjasama internasional tersebut (James E. Dougherty dan Robert L. Pfaltze graff, 2012).

Dalam kerjasama internasional, terdapat tiga tingkatan yaitu:

a. Konsensus

Konsensus adalah tingkatan kerjasama yang ditandai dengan tidak menghiraukan kepentingan diantara negara-negara yang terlibat dan tanpa keterlibatan yang tinggi diantara negara-negara yang terlibat.

b. Kolaborasi

Kolaborasi adalah kerjasama internasional yang ditandai dengan banyaknya tujuan yang sama. Adanya saling kerjasama yang aktif diantara negara-negara yang menjalin hubungan kerjasama internasional untuk memenuhi keperluan masing-masing.

c. Integrasi

Integrasi adalah suatu bentuk kerjasama internasional yang ditandai dengan adanya kedekatan dan keharmonisan diantara negara-negara yang terlibat. Dalam tingkatan ini, jarang ditemui selisih paham dan benturan antara negara terlibat karena negara-negara yang terlibat telah bersepakat untuk mencapai satu tujuan yang sama (Smith, 2010).

Ekonomi Internasional

Ekonomi Internasional merupakan salah satu kajian dalam ilmu hubungan internasional yang di dalamnya membahas tentang perdagangan internasional (Susan, 2011). Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan suatu negara dengan negara lain atas dasar saling percaya dan saling memberikan keuntungan. (Tat, 2012).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, salah satunya adalah berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara. Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa (Halicioglu, 2008). Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Tambunan, 2014).

Dalam ekonomi internasional klasik mengenal konsep keunggulan absolut dan keunggulan komparatif. Pada konsep keunggulan absolut berpendapat bahwa untuk menjadi kaya suatu negara harus memperbanyak ekspor daripada impor, tanpa memperhatikan keadaan negara lain. Standar kekayaan pada keunggulan absolut dihitung berdasarkan selisih pemasukan jumlah logam mulia yang sebagian besar adalah emas. Dalam teori keunggulan absolut pemenuhan kebutuhan suatu negara tidak didapat dari sumbangan negara lain. Sementara dalam konsep keunggulan komparatif memegang prinsip mengenai keuntungan bersama. Apabila ada negara yang lebih kuat, menolong negara yang lemah ekonominya untuk mencapai keuntungan bersama (Tambunan, 2014).

Dalam konsep keunggulan komparatif perdagangan internasional akan menguntungkan setiap negara yang terlibat jika setiap negara tersebut memiliki keunggulan absolut yang berbeda. Konsep keunggulan komparatif menyatakan bahwa perdagangan internasional dapat berjalan jika suatu negara memiliki keunggulan dalam salah satu produk, atau disebut spesialisasi produk dengan biaya peluang yang lebih rendah. Perdagangan internasional dapat terjadi ketika suatu negara fokus memproduksi produk unggulan, dan membeli produk lainnya dari negara lain yang menyediakan (Britannica, 2021). Negara tidak seharusnya mengalokasikan sumber daya, baik waktu dan tenaga kerja untuk memproduksi barang yang tidak unggul secara komparatif meski memiliki biaya absolut yang rendah, dan membeli barang yang tidak unggul secara komparatif di pasar internasional (Britannica, 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berisi penjelasan masalah yang diangkat dalam penelitian. Dalam jenis penelitian kualitatif peneliti wajib memaparkan hasil dari data yang telah didapat dan melakukan analisis deskriptif (Kothari, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uni Eropa merupakan organisasi internasional yang berada di kawasan Benua Eropa. Para tokoh pemimpin dunia pada masa sebelum Uni Eropa memberikan ide untuk membentuk Uni Eropa yang ada sampai saat ini. Tanpa semangat dan motivasi dari tokoh-tokoh tersebut, tidak akan ada Uni Eropa yang seperti sekarang (Tuwo, 2016). Brexit merupakan keputusan final dari masyarakat Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa yang dicanangkan oleh David Cameron sejak tahun 2016 pada masa

kampanyenya. Referendum ini mulai dilaksanakan pada tahun 2016 dan hasilnya mayoritas warga Inggris memilih untuk keluar yakni sebanyak 52% dari total masyarakat Inggris (Clarke, 2016). Jumlah ini berselisih sedikit dengan yang memilih untuk tetap bergabung di Uni Eropa dan yang memilih untuk keluar. Keputusan ini diambil bukan terjadi begitu saja, melainkan ada alasan yang melatarbelakangi Brexit ini. Jauh sebelum tahun 2016, sejak Inggris memutuskan untuk berintegrasi dengan Uni Eropa hubungan keduanya tidak berjalan mulus. Tahun 1973 merupakan diputuskannya Inggris menjadi anggota Uni Eropa dalam “Accession of Britain in the European Community” ditandatangani pada 22 Januari 1972 (Tidore, 2017).

Keluarnya Inggris dari Uni Eropa memberi pengaruh tersendiri bagi ekonomi Uni Eropa, termasuk juga di dalamnya negara-negara anggota Uni Eropa yang masih tinggal. Saat masih menjadi anggota, Inggris rutin memberi kontribusi berupa sumbangan untuk negara-negara berkembang di Uni Eropa seperti Rumania, Bulgaria, dan Kroasia. Namun dengan adanya Brexit, negara-negara anggota Uni Eropa yang lain wajib untuk mengisi kekurangan dana akibat hilangnya kontribusi Inggris bagi ekonomi Uni Eropa (Darwis, 2021). Selama masa transisi, nilai tukar mata uang Inggris, pound sterling turun tajam. Hal ini mengakibatkan tarif import lebih tinggi, laju inflasi meningkat, dan pendapatan lebih rendah (Sampson, 2020), selain itu, Inggris merupakan negara tujuan utama investor asing. Keberadaan Inggris di Uni Eropa turut mendukung jumlah laju investasi bagi Uni Eropa. Keluarnya Inggris dari Uni Eropa membuat investor di Uni Eropa berkurang (London School of Economics, 2020).

Pengaruh keluarnya Inggris dari Uni Eropa juga menimbulkan ketidakpastian dalam bidang bisnis dan investasi, membuat banyak investor asing yang menanamkan modalnya di negara Uni Eropa yang masih memiliki regulasi yang jelas dalam bidang bisnis seperti Jerman dan

Francis. (CNBC Indonesia, 2020). Negara-negara anggota Uni Eropa yang menerima dana pinjaman dari Uni Eropa, perlahan harus mengembalikan dana pinjaman tersebut. Hal ini dilakukan guna arus ekonomi Uni Eropa tetap stabil saat masa transisi dan setelah Brexit. Keluarnya Inggris mengakibatkan negara Uni Eropa lain harus mengisi setidaknya setengah dari dana yang sebelumnya diisi oleh Inggris (Stohkelr, 2020).

Hubungan ekonomi Inggris dan Uni Eropa berubah saat memasuki masa transisi Brexit. Hal yang paling terlihat dalam masa transisi ini adalah adanya hambatan perdagangan diantara dua pihak. Dampak ekonomi jangka pendek akan terus berlanjut, sampai ada perjanjian perdagangan baru diantara Inggris dan Uni Eropa. Selama masa transisi, Inggris dan Uni Eropa harus mengalami beberapa permasalahan di bidang ekonomi. Gangguan perbatasan diantara Inggris dan Uni Eropa turut menjadi dampak dari Brexit. Kondisi bisnis yang ada perlu menyesuaikan diri dengan aturan dan peraturan baru mengenai perdagangan antara Inggris dan Uni Eropa. Tingkat gangguan akan tergantung pada bagaimana bisnis yang disiapkan, serta administrasi dan kesiapan operasional otoritas Inggris dan Uni Eropa untuk memastikan gangguan minimal di perbatasan (Bank of England, 2020)

Dalam keputusan terbaru mengenai hubungan antara Inggris dan Uni Eropa yang berlaku di tanggal 1 Januari 2021, terdapat aturan baru yang mengatur mengenai izin tinggal, izin bekerja, maupun aturan perdagangan yang diterapkan. Inggris dan Uni Eropa akan terus bekerja sama dalam seluruh area kepentingan, termasuk dalam area perdagangan. Kesepakatan dagang yang terjalin akan sedikit berbeda dimana saat Inggris masih bergabung dengan Uni Eropa dimana pada saat itu Inggris memiliki kerja sama dagang dengan lebih dari 70 negara, Namun setelah adanya Brexit, Inggris menekan kesepakatan dengan kurang lebih 58 negara guna melanjutkan kerja sama dagang yang sama seperti sebelumnya. Selain itu,

dengan adanya Brexit membuat setiap pengusaha yang akan masuk atau melintasi kawasan Inggris dan Uni Eropa harus menambah ongkos untuk membayar bea masuk (BBC Indonesia, 2020).

KESIMPULAN

Keluarnya Inggris memberi pengaruh yang cukup negatif bagi ekonomi Uni Eropa, dimana Uni Eropa dan negara-negara anggota Uni Eropa yang lain wajib untuk mengisi kekurangan dana akibat hilangnya kontribusi Inggris bagi ekonomi Uni Eropa. Hal ini juga berdampak terhadap sektor perdagangan dan investasi dimana perdagangan yang terjadi pada saat masa transisi mengalami beberapa kendala karena adanya perubahan kebijakan aturan dagang antara Inggris dengan Uni Eropa, dan -negara anggota Uni Eropa yang menerima dana pinjaman dari Uni Eropa, perlahan harus mengembalikan dana pinjaman tersebut. Hal ini dilakukan guna arus ekonomi Uni Eropa tetap stabil saat masa transisi Brexit dan

Kerjasama antara Inggris dengan Uni Eropa masih terus berlanjut dengan kesepakatan akses bebas tarif ke pasar internal Uni Eropa untuk semua produk manufaktur Inggris. Selain itu, tidak akan ada tarif pajak impor yang ditetapkan untuk barang-barang yang melintasi wilayah Inggris dan Uni Eropa. Brexit membuat setiap pengusaha yang akan masuk atau melintasi kawasan Inggris dan Uni Eropa harus menambah ongkos untuk membayar bea masuk. Uni Eropa mengupayakan cara-cara untuk Uni Eropa tetap bertahan di masa transisi Brexit, dimana pada masa ini Uni Eropa mengalami banyak kerugian namun tetap berusaha untuk mempertahankan integrasi organisasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Archer, C. (1998). *International Organization*. London: University of Abenden.
- Baldwin, R. a. (2017). Trade Effects of the Euro : A Comparison of Estimators. *Journal of Economic Integration*.
- Djelantik, S. (2012). *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Graha Ilmu.
- Jamas E. Dougherty dan Robert L. Pfaltze graff, J. (2012). *Contending Theories of International Relations : A Comprehensive Survey*. New York: Long Man.
- James, T. C. (2013). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional : Keadilan dan Power*.
- Khotari, C. (2014). *Research Methodology*. Jaipur: New Age International Publisher.
- Lee, S. J. (2017). *Aspects of European History 1789-1980*. Taylor & Francis Group.
- London School of Economics. (2020). *Foreign investors love Britain - but Brexit would end the Party*. Summer: CentrePiece Magazine.
- Luhulima, C. (2012). *Eropa sebagai Kekuatan Dunia: Lintasan Sejarah dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Nuraeni S., D. S. (2010). *Regionalisme Dalam Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Olton, J. C. (2019). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: PT Abardin.
- Qolbi, A. (2016). *Alasan Partai United Kingdom Independence Party (UKIP) Menginginkan Inggris Keluar dari Uni Eropa dalam Referendum Inggris 2016*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Smith, M. d. (2010). *World Politics : An Introducing to International Relations*. Harvester Wheatsirf.
- Smyth, P. (2018). Huge Gulf in Negotiations on UK's Brexit Bill. *The Irish*.
- Stevovic, M. &. (2015). Security Policy of the European Union and Refugee Crisis. *Megatrend Revija*.
- Stohkelr, W. (2020). Economic Impact on European Union after Brexit
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susan, M. R. (2011). *Perhitungan dalam Perdagangan Internasional*.
- Tambunan, W. (2014). *Kaidah-kaidah dalam Ekonomi Internasional*. Jakarta: Permata Insani
- Tat, W. d. (2012). *Hubungan Antara Neraca Perdagangan dan Nilai Tukar Riil Perdagangan Internasional*.

Tuwo, A. G. (2016). Sejarah Uni Eropa: Dari Batu Bara ke Organisasi Besar Dunia.

Jurnal

- Aichele, R. F. (2014). Going Deep : The Trade and Welfare Effects of TTIP . *CESifo Working Paper*.
- Berger, H. a. (2018). Zooming Out: The Trade Effect of the Euro in Historical Perspective. *Journal of International Money and Finance*.
- Blake, D. (2017). *Brexit and The City*. London: City University of London.
- Busch, B. &. (2016). *Brexit-the economic impact: A meta-analysis*.
- Clarke, H. D. (2016). Why Britain voted for Brexit. *Analys 2016*.
- Darwis, D., Howay, T. (2021). Keluarnya Britania Raya dari Keanggotaan Uni Eropa dan Implikasinya Bagi Perekonomian.
- Finlay, J. (2020). End of Brexit transition: trade. *UK Parliament*.
- Faridah, F. d. (2018). Dinamika Inggris dan Uni Eropa: Integrasi Hingga Brexit. *Factum Journal*.
- Halicioglu, F. (2008). J-curve untuk Kasus Turki dengan 13 Mitra Dagang.
- Madjid, W.P (2017). *Dampak Brexit bagi Kestabilan Uni Eropa*. Universitas Nasional, Jakarta
- Perdana, A. (2017). Menguatnya Populisme: Trump, Brexit hingga FPI. *Jurnal Analisis Luar Negeri*.
- Perlman, E. (2017). Brexit Racism : Why did the UK Vote to Leave the UE?
- Rainey, J. &. (2011). EU referendum debate: as it happened. *Nominate Journal*.
- Sampson, T. (2020). Higher inflation, lower wages and decreasing output : Brexit is starting to negatively affect the UK economy. *LSE*.
- Sorokina, M. (2014). *Great Britain and the European Integration*. Brneo: Masaryk University.
- Tidore, M. D. (2017). Dinamika Referendum Inggris di Uni Eropa (Studi Kasus : Referendum Brexit). *Jurnal FISIP Universitas Hasanudin*.
- Wall, S. (2018). *A Stranger in Europe: Britain and the EU from Thatcher to Blair*. Oxford: Oxford University Press.
- Wiyanarti, F. F. (2018). Dinamika Inggris dan Uni Eropa : Integrasi Hingga Brexit. *FACTUM*.
- Yani, A. A. (2015). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Rosdakarya.

Berita dan Artikel

- Bank of England. (2020). *Monetary Policy Report*. Inggris.
- BBC Indonesia. (2016). Inggris Keluar dari Uni Eropa

- BBC Indonesia. (2021). Brexit : Era Baru Inggris Setelah Resmi Meningalkan Uni Eropa
- CNBC Indonesia. (2020). Cerai dari Eropa, Brexit Telan Biaya Rp 3.630 Triliun
- CNN Indonesia. (2016). Pertanyaan tentang Keluarnya Britania dari Uni Eropa.
- CNN Indonesia. (2016). Dampak Brexit bagi Uni Eropa, dari Ekonomi hingga Imigrasi
- Economist, T. (2016). Retrieved Mei 07, 2021, from www.economist.com
- Brittanica. (2021). Simplified Theory of Comparative Advantage
- Koran Tempo. (2020). Dampak Brexit bagi Uni Eropa. Parameter. 2021